

BAB II

TEORI DAN KONSEP

2.1 Tinjauan Karya

Terdapat beberapa tinjauan karya terdahulu yang penulis jadikan referensi selama proses pembentukan karya Program TV Dokumenter “Dibalik Senja”. Berikut beberapa tinjauan karya tersebut.

2.1.1 Program Video Feature Merah Biru



Gambar 2.1 Logo Program Merah Biru

Sumber: Instagram @kerah.biru

Media Asumsi memiliki program *video feature* yang memiliki judul “Kerah Biru.” Program tersebut fokus menceritakan tentang kisah-kisah para pekerja. Dikemas dengan format dokumenter, “Kerah Biru” mencoba memberikan ruang bercerita untuk kisah-kisah para pekerja yang seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Menurut Morissan, *video feature* merupakan program berita yang menampilkan berita ringan, seperti tempat wisata yang menarik atau restoran yang bagus lalu dikemas secara menarik dengan

informasi lucu, unik, aneh, membuat kagum, dan sebagainya (Morissan, 2015, p. 220). Melalui definisi tersebut, “Kerah Biru” termasuk ke dalam video *feature* karena konsep video dan topik yang disampaikan sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Morissan.

Dalam konsep videonya, program video *feature* ini melakukan observasi secara langsung dengan mengikuti keseharian si pekerja yang sedang dibahas. Narator utama dalam “Kerah Biru” adalah wawancara dari narasumber. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemaparan video dengan format dokumenter ini termasuk ke dalam dokumenter observasi. Menurut Fachruddin, dokumenter observasi tidak memiliki narator dalam videonya sehingga konsentrasi penonton saat penyampaian informasi ada pada dialog antar subjek dalam film dokumenter (Fachruddin, 2012, p. 322).

Memiliki cerita atau kisah yang fokus membahas tentang *human interest* membuat “Kerah Biru” dikemas secara dramatis. Hal ini terbukti dengan adanya musik latar yang heroik ketika narasumber tampil ataupun berbicara. Walaupun teknik pengambilan gambar hanya menggunakan *single camera*, tetapi hasilnya mampu memanjakan mata penonton. Selain itu, program “Kerah Biru” juga menggunakan teknik pengambilan gambar *continuity* sehingga setiap tampilan gambar memiliki kesinambungan dan mampu menghadirkan jalan cerita yang baik. *Continuity* adalah teknik penggabungan gambar agar memiliki kesinambungan dengan aksi atau kegiatan yang sedang dilakukan sehingga menghasilkan alur cerita yang halus, lancar, dan jelas (Fachruddin, 2012, p. 162).

Memiliki konsep dan topik cerita yang begitu inspiratif dan menciptakan kekaguman dari penonton, program “Kerah Biru” seharusnya mampu menjadi karya jurnalistik yang memiliki peran sebagai jurnalisme solutif. Namun, program tersebut belum

menggunakannya. Melalui kekosongan atau kerenggangan tersebut, penulis akan menghadirkan konsep jurnalisme solutif pada karya yang akan dibuat, yaitu program TV dokumenter “Dibalik Senja”.

Program “Kerah Biru” memiliki relevansi dengan karya penulis dalam membuat program TV dokumenter “Dibalik Senja” karena memiliki kesamaan jenis programnya, yakni *video feature* dan menggunakan format yang sama juga yaitu dokumenter. Penulis mendapatkan referensi untuk karya yang akan dibuat dalam teknik pengambilan gambar yang variatif dan sinematik serta pemilihan audio sehingga penonton dapat menikmati *video feature* tersebut.

2.1.2 Playlist Dokumenter dalam YouTube Watchdoc



Gambar 2.2 Logo Watchdoc

Sumber: Twitter @Watchdoc_id

Watchdoc merupakan salah satu rumah produksi dari Indonesia yang sering kali membahas terkait permasalahan yang terjadi di Indonesia, seperti isu tentang lingkungan, hak asasi manusia, dan demokrasi. Konten yang dibuatnya selalu disebar melalui semua *platform* media sosial seperti, Instagram, Twitter, dan Youtube. *Watchdoc* memproduksi beberapa jenis *video feature* dalam bentuk seri sehingga terciptalah sebuah *playlist*. Penulis akan menjadikan

referensi video-video yang berada di dalam playlist dokumenter YouTube Watchdoc.

Menurut Fachruddin, dokumenter merupakan sebuah karya berbentuk film yang bercerita tentang realita melalui gabungan gambar yang menarik dan sesuai dengan topik yang diambil. Sebuah gambar yang digunakan untuk film dokumenter bisa menarik dan istimewa karena film dokumenter mempunyai prinsip, yaitu gambar diambil secara spontan tanpa adanya rekayasa (Fachruddin, 2012, p. 318).

Watchdoc mengumpulkan berbagai narasumber pilihan untuk melakukan wawancara dari sudut pandang yang berbeda-beda. Narasumber yang relevan dengan kaya akan informasi membuat karya dokumenter semakin menarik penonton. Menurut Fachruddin, hal yang membuat menarik dari film dokumenter adalah objeknya sendiri karena bisa menghidupkan isunya melalui sebuah film. Biasanya topik yang dipilih oleh pembuat film dokumenter adalah sebuah kejadian kecil atau sederhana yang kurang diperhatikan oleh masyarakat. Selain itu, situasi jenuh atau keprihatinan pun bisa jadi referensi ide untuk membuat sebuah film dokumenter (Fachruddin, 2012, p. 321).

Penjelasan di atas mengenai film dokumenter sesuai dengan karya film dokumenter “Menggenang Kenangan Jatigede” dan “Diam menjadi Bara” oleh Watchdoc dalam *playlist* yang berjudul “Dokumenter.” Karya “Menggenang Kenangan Jatigede” mengangkat tentang isu dari dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat karena adanya pembangunan sebuah bendungan yang membuat warga penduduk di sana mengalami penggusuran tanpa adanya uang kompensasi yang sesuai dengan kerugian mereka. Pengambilan gambar dalam karya tersebut mampu menarik simpati penonton

karena selalu mengambil sudut pandang masyarakat sebagai pihak yang selalu dirugikan oleh pemerintah.

Sama halnya dengan karya “Diam Jadi Bara” yang menceritakan kisah perjuangan untuk mendapatkan keadilan HAM. Dalam karya tersebut Watchdoc memilih beberapa narasumber yang mendapatkan penyiksaan HAM sebagai tokohnya. Selain itu, dalam film pun disisipkan dokumentasi yang memperlihatkan para narasumber yang mendapatkan ketidakadilan HAM sehingga penyampaian pesan dan maknanya lebih kuat. Karya “Diam Jadi Bara” pun menggunakan *soundbite dari footage* secara langsung tanpa dihilangkan melalui editing, sehingga penonton sangat merasakan suasana riuh, sedih, dan marah sesuai dengan yang ada di video tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam pembuatan film dokumenter selain pemilihan narasumber yang sesuai harus juga didukung dengan pengambilan gambar yang relevan agar pesan bisa lebih mudah dipahami dan tersampaikan dengan baik. Dalam karya dokumenter yang akan dibuat, penulis memilih lansia, keluarga dari pihak lansia, dan perawat yang ada di panti werdha untuk menjadi narasumber utama. Kemudian kekosongan yang masih ada dalam karya *Watchdoc* penulis akan mengisinya melalui program “Dibalik Senja”, seperti memproduksi dokumenter lebih terstruktur dalam pengambilan gambar agar dapat memanjakan mata orang yang menontonnya dan berusaha meminimalkan durasi agar alur karya dapat dinikmati secara singkat, padat, dan jelas.

Dokumenter yang diproduksi watchdoc memiliki kesamaan dengan karya Program TV Dokumenter “Dibalik Senja”, yaitu sama-sama menggunakan format dokumenter, membahas isu yang mirip, dan teknik pengambilan gambar. Oleh karena itu, seluruh video yang

ada di dalam *playlist* dokumenter YouTube Watchdoc akan dijadikan referensi oleh penulis untuk pembuatan karya.

2.1.3 Program Berkas Kompas “Jalan Sunyi Para Lansia”



Gambar 2.3 Cuplikan Video “Jalan Sunyi Para Lansia”

Sumber: YouTube Kompas TV

Kompas TV yang terkenal dengan jargon andalan “Independen Terpercaya” merupakan industri media televisi yang programnya dominan diisi dengan berita menggunakan berbagai macam format dan konsep seperti *hard news*, *video feature*, hingga *talkshow*. Salah satu *video feature* garapan Kompas TV ialah “Jalan Sunyi Para Lansia” yang tayang di program Berkas Kompas. Video tersebut termasuk ke dalam jenis *feature soft news*. Menurut Fachruddin, *feature soft news* merupakan jenis berita atau informasi yang dapat dinikmati kapan saja, tidak memiliki batasan waktu (Fachruddin, 2012, p. 224).

Karya “Jalan Sunyi Para Lansia” dapat dikatakan termasuk ke dalam jenis *feature* interpretatif, karena membahas secara spesifik bagaimana para lansia bisa berakhir tinggal di panti werdha. Menurut

Fachruddin, *feature* interpretatif memberikan penjelasan detail tentang topik-topik yang sedang dibawakan (Fachruddin, 2012, p. 236).

Karya jurnalistik “Jalan Sunyi Para Lansia” berhasil memberikan juara bagi Kompas TV dalam Piala Presiden Kompetisi Nasional Media 2019. Video *feature* ini menceritakan sebuah kisah kehidupan lansia yang masih bekerja serabutan. Walaupun teknik pengambilan gambar kurang sinematik, tetapi *angle* pengambilan gambar bervariasi sehingga penonton tidak merasa bosan. Dalam video *feature* ini selain menyisipkan wawancara narasumber sebagai penghantar alur cerita, terdapat juga narator yang bertugas memberikan penekanan dari apa yang narasumber sudah jelaskan. Untuk narasumbernya sendiri sudah beragam dan relevan dengan topik sehingga memberikan banyak perspektif.

Karya jurnalistik “Jalan Sunyi Para Lansia” menerapkan prinsip *Character Generic* (CG) yang ditampilkan sangat sederhana. Padahal, jika menggunakan CG yang lebih bervariasi dapat mendukung visualisasi dalam video menjadi lebih nyaman dipandang oleh penonton. Dari kekosongan karya inilah penulis akan menerapkan CG yang *eyecatching* di mata penonton tanpa mengganggu visualisasi yang ada dalam karya program TV dokumenter “Dibalik Senja”.

Video *feature* “Jalan Sunyi Para Lansia” memiliki relevansi dengan karya penulis dalam membuat program TV dokumenter “Dibalik Senja” karena memiliki kesamaan dalam topik atau isu yang ditampilkan, yakni tentang lansia dan panti werdha. Selain itu, terdapat kesamaan juga dalam jenis videonya yaitu video *feature*, tetapi program TV dokumenter “Dibalik Senja” menggunakan format dokumenter. Melalui karya jurnalistik yang digarap Kompas TV ini, penulis banyak mendapatkan referensi untuk proses pembuatan program TV dokumenter “Dibalik Senja” yang akan penulis buat, seperti teknik pengambilan gambar yang sederhana namun bervariasi

sehingga penonton tidak merasa bosan dan juga audio untuk musik latar yang mampu membangun suasana dalam alur cerita video.

2.1.4 Video *Feature* “Merajut Canda di Usia Senja”



Gambar 2 4 Cuplikan Video “Merajut Canda di Usia Senja”

Sumber: YouTube UNEXPOSED Indonesia

Bersumber dari laman resminya, UNEXPOSED Indonesia adalah salah satu media yang memproduksi film dokumenter. Seringkali, UNEXPOSED Indonesia menyajikan sebuah informasi yang jarang terekspos oleh media lainnya. Beragam topik yang sudah diekspos diantaranya, seorang biduan dangdut yang menyanyi di jalanan, kehidupan pengamen jalanan yang menggunakan kostum superhero, dan masih banyak lainnya. Semua karyanya dikemas dalam bentuk sebuah program *feature* maupun dokumenter yang dilengkapi dengan kegiatan narasumber, wawancara dari narasumber terkait, dan menyisipkan video pendukung untuk menarik perhatian publik.

Menurut Fachruddin, dokumenter adalah karya yang disajikan dalam bentuk film. Penyajiannya berisi informasi mengenai sebuah isu yang terjadi secara nyata. Agar menarik isu tersebut diolah

sedemikian rupa dengan menerapkan teknik pengambilan gambar agar gambar yang diambil bisa terlihat detail, nyata, dan bukan rekayasa (Fachruddin, 2012, p. 318).

Sedangkan karya *feature* merupakan salah satu bentuk dari pengemasan berita yang sifatnya ringan dan menarik untuk publik. Menarik dalam hal ini berarti, unik, aneh, lucu, dan mengagumkan untuk pembaca maupun penontonnya. Namun, karya *feature* juga termasuk ke dalam *news feature* karena beberapa karya *feature* mempunyai keterikatan dengan waktu penayangan, misalnya *feature* tentang perayaan hari besar tertentu maka harus tayang sesuai dengan momennya (Morissan, 2015, p. 220).

Salah satu karya yang berkaitan dengan panti werdha dari UNEXPOSED Indonesia adalah “Merajut Canda Di Usia Senja”. Karya tersebut bercerita tentang kehidupan para lansia di panti werdha dengan menyisipkan dua narasumber dalam wawancaranya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambarnya pun bervariasi serta detailnya mencakup seluruh kehidupan panti werdha di sana sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Sama halnya dengan *Detik.com* yang memilih pihak dan penghuni panti werdha, UNEXPOSED Indonesia memilih dari pihak tersebut sehingga masih terasa kurangnya informasi karena informasi dari narasumber tidak cukup padat dan mendalam. Hal itu juga disebabkan oleh terbatasnya pertanyaan kepada narasumber sehingga informasi yang didapatkan pun hanya sedikit.

Karya lainnya yang berkaitan dengan pelayanan sebuah yayasan adalah “Mantan Pasien Sakit Jiwa Menjadi Pasangan Suami & Istri”. Dalam karya tersebut digambarkan sebuah pengalaman dari sepasang suami istri saat menjadi perawat di salah satu yayasan ODGJ. Karya tersebut sebagian besar menampilkan wawancara dari suami istri

tersebut yang menceritakan pengalamannya menjadi perawat di sana, tak hanya itu video tersebut juga menampilkan ilustrasi dari kondisi yayasan tersebut sehingga penonton bisa merasakan kondisinya.

Penulis menjadikan karya “Merajut Canda Di Usia Senja” sebagai referensi dalam hal variasi teknik pengambilan gambar. Sedangkan durasi yang dibagi dalam tiga episode, masing-masingnya 20 menit dalam karya “Mantan Pasien Sakit Jiwa Menjadi Pasangan Suami & Istri” dijadikan referensi oleh penulis dalam hal durasi dalam pembuatan karya “Dibalik Senja”. Untuk memperbaiki kekurangan dalam kedua karya tersebut, penulis mengembangkan ide dalam pembuatan “Dibalik Senja”, yaitu mewawancarai berbagai pihak yang berkaitan dengan panti werdha, seperti keluarga dari penghuni, pihak pengurus panti, dan penghuni panti werdha.

2.1.5 Video *Feature Detik.com* Penghuni Panti Werdha Saat Ramadhan



Gambar 2.5 Cuplikan Video “Tanpa Keluarga, Begini Keseharian Penghuni Panti Werdha Selama Ramadhan”

Sumber: YouTube *Detik.com*

Detik.com merupakan media daring yang menyajikan informasi terkini dari berbagai macam peristiwa, baik kecelakaan, bencana alam, kriminal, hukum, berita unik, politik dan liputan khusus. Jenis konten yang disajikan oleh *Detik.com* pun beragam, diantaranya, tulisan dalam bentuk berita dan artikel, bentuk video, dan infografis yang diunggah di berbagai *platform* media sosial. *Detik.com* menggunakan media sosial dengan bijak dalam menyebarkan informasi yang dimilikinya. Salah satu karya video *feature* milik *Detik.com* adalah “Tanpa Keluarga, Begini Keseharian Penghuni Panti Werdha Selama Ramadhan.” Karya tersebut diunggah melalui *platform* media sosial YouTube milik *Detik.com*.

Video *feature* “Tanpa Keluarga, Begini Keseharian Penghuni Panti Werdha Selama Ramadhan” menceritakan tentang keseharian para lansia yang tinggal di salah satu panti werdha di Jakarta. Menurut Morissan, berita *feature* merupakan berita yang bersifat ringan yang berisi informasi menarik. *Feature* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *hard news* (jika termasuk ke dalam bagian program berita) dan *soft news* (tidak terikat dengan waktu penayangan) (Morissan, 2015, p. 220).

Karya *Detik.com* ini termasuk ke dalam jenis *feature hard news* karena memiliki konteks yang aktual. Video tersebut membahas bagaimana kegiatan lansia panti werdha selama bulan ramadhan, itu berarti karya tersebut hanya relevan untuk dinikmati ketika bulan ramadhan saja.

Scene to Scene juga digambarkan sangat detail, mulai dari kegiatan sehari-hari para lansia, ketika melakukan ibadah, kegiatan menjahit kain, berjemur, dan yang lainnya. Melalui hal tersebut terbukti bahwa juru kamera dalam proses produksi video *feature* karya

Detik.com ini mengambil dari segala sudut pandang tidak terfokus pada satu sudut pandang saja. Menurut Fachruddin, seorang juru kamera harus memperhatikan hal penting yang berkaitan dengan adegan dalam alur cerita agar seluruh konteks yang ingin dibahas narator memiliki visualisasi yang sudah direkam oleh juru kamera (Fachruddin, 2012, p. 70). Dapat disayangkan jika terdapat momen yang terlewatkan oleh juru kamera sehingga penonton kurang mendapatkan visualisasi yang meluas.

Teknik pengambilan gambar pada karya "Tanpa Keluarga, Begini Keseharian Penghuni Panti Werdha Selama Ramadhan" akan dijadikan referensi oleh penulis dalam membuat karya "Dibalik Senja", yaitu menggunakan teknik *timelapse*. Penulis akan menggambarkan realita di panti werdha agar para penonton mengetahui hal sebenarnya terjadi di panti werdha agar tidak ada lagi stigma yang menyelimuti panti werdha. Lalu, cara *Detik.com* menuliskan alamat tempat peristiwa juga akan dijadikan referensi oleh penulis untuk penambahan tulisan pada gambar. Penulis pun mendapatkan banyak referensi tentang *angle* pengambilan gambar dari karya tersebut sehingga bisa menyesuaikan untuk mengambil gambar secara detail dari kegiatan para lansia di panti werdha yang akan dipilih oleh penulis nanti.

Dalam karya tersebut hanya ada dua narasumber yang diwawancara, yaitu penghuni panti werdha dan pengurus panti werdha. Selanjutnya, untuk mengisi kekosongan penulis akan menambahkan berbagai narasumber yang berhubungan dengan panti werdha dan para lansia, yaitu salah satunya pihak keluarga dari lansia agar informasi yang disajikan lebih bervariasi dan dapat membangun perspektif yang meluas.

Tabel 2.1 Karya Terdahulu

	Karya 1	Karya 2	Karya 3	Karya 4	Karya 5
Nama pencipta karya	Asumsi	Watchdoc	Kompas TV	UNEXPOSED Indonesia	<i>Detik.com</i>
Nama program/judul	Kerah Biru	<i>Playlist</i> Dokumenter Watchdoc	Jalan Sunyi Para Lansia	Merajut Canda di Usia Senja	Tanpa Keluarga, Begini Keseharian Penghuni Panti Werdha Selama Ramadhan
Ringkasan karya	Membahas tentang kisah para pekerja yang jarang sekali terekspos.	Membahas tentang isu lingkungan, hak asasi manusia, dan demokrasi.	Membahas tentang kisah kehidupan lansia yang masih bekerja serabutan.	Membahas keseharian lansia menjalani hari di panti werdha.	Membahas keseharian para lansia yang tinggal di salah satu panti werdha saat bulan Ramadhan.
Relevansi	Memiliki format yang serupa (video <i>feature</i> dengan pengemasan dokumenter).	Memiliki isu, teknik pengambilan gambar, serta format video dokumenter.	Memiliki isu dan topik yang selaras, yakni membahas kehidupan lansia.	Teknik pengambilan gambar, konsep video, dan durasi video.	Konsep video dan teknik pengambilan gambar <i>timelapse</i> .
Hasil karya	Video <i>feature</i>	Dokumenter	Video <i>Feature</i>	Dokumenter	Video <i>Feature</i>

Sumber: olahan penulis (2022)

2.2 Teori dan Konsep

Selama proses pembuatan Program TV Dokumenter ini, penulis memiliki beberapa teori dan konsep yang dapat dijadikan dasar atau acuan. Beberapa teori dan konsep tersebut diantaranya.

2.2.1 Teori Norma Budaya

Melvin Defleur menuturkan, hakikat dari teori norma budaya, yaitu penyajian dalam media massa dilakukan secara selektif yang menekankan pada tema-tema tertentu sehingga bisa menciptakan suatu kesan pada khalayak bahwa umumnya norma budaya yang

membahas suatu topik itu dibentuk dengan cara-cara tertentu. Berkaitan dengan hal itu, perilaku pada setiap individu biasanya dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang berlaku pada suatu hal tertentu. Salah satunya yang memengaruhi perilaku adalah media komunikasi (Oktarina & Abdullah, 2017, p. 94).

Sedikitnya ada tiga faktor media bisa memengaruhi norma dan situasi setiap individu dalam sebuah hubungan, di antaranya (Nurhadi, 2017, p. 63):

- 1) Dalam sebuah lingkungan sosial, komunikasi akan terjalin jika setiap individu saling menyampaikan pesan pada setiap komunikasi yang dilakukan.
- 2) Sebuah keyakinan bisa ditumbuhkan melalui media komunikasi yang menceritakan pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan setiap individu.
- 3) Perubahan norma juga bisa terjadi karena komunikasi massa karena bisa mengubah perilaku khalayak.

Melalui karya Lazarsfeld dan Merton, Defleur menunjukkan keterkaitan antara media massa dengan norma. Dari hal tersebut dapat disimpulkan, fungsi media dapat memperkuat norma. Hal tersebut berlandaskan dari operasi media yang selalu mengikuti norma sehingga media massa dapat memperkuat norma dibandingkan dengan menghasilkan norma baru. Ada beberapa situasi yang mengakibatkan kemunculan norma baru karena media massa. Bisa dilihat dari media surat kabar, film, radio, dan televisi, media media tersebut menampilkan bentuk baru dari sebuah hiburan bahkan interaksi pada setiap keluarga (Nurhadi, 2017, p. 63).

Dengan menggunakan teori norma budaya, harapannya karya Program TV Dokumenter “Dibalik Senja” dapat menghasilkan serta memberikan perspektif baru yang meluas dan juga positif untuk

budaya dan agama di Indonesia. Tantangan yang akan dihadapi penulis yaitu memberikan penekanan dan seleksi informasi yang cukup ketat agar tetap mengandung hal-hal yang berbobot dan berpengaruh ke dalam norma-norma. Lalu, peluang yang dihadapi penulis adalah adanya sudut pandang dan perspektif baru mengenai budaya dan norma yang lebih inspiratif dan aspiratif untuk kesejahteraan lansia.

2.2.2 Jurnalisme Solutif

Kemajuan teknologi berdampak positif pada masyarakat luas karena memudahkan dalam penyebaran informasi. Oleh karena itu, kemajuan teknologi bisa dimanfaatkan oleh media pers untuk menyampaikan informasi secara luas dan cepat. Melalui pasal 28 UUD 1945 dibahas mengenai kebebasan untuk berserikat dan berkumpul. Hal tersebut menegaskan untuk adanya sebuah kemerdekaan pers untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat sehingga kehidupan masyarakat bisa berjalan dengan lancar berdampingan dengan penyebaran informasi yang tidak dibatasi. (Syahriar, 2019, p. 21).

Dalam UU No.40 Tahun 1999 yang membahas Pers, dituliskan adanya beberapa fungsi yang harus dijalankan oleh lembaga pers, yaitu:

- 1) Fungsi Informasi. Pers menjalankan peran untuk melakukan penyampaian, persebaran, dan penerimaan informasi.
- 2) Fungsi Politik. Pers harus mengontrol kekuasaan dan sosial, melakukan penyaluran, pembentukan, dan melakukan pengarahan akan opini masyarakat.
- 3) Fungsi Ekonomi. Pers berfungsi untuk membentuk suatu usaha ekonomi atau pekerjaan untuk para pencari laba dan publik. Selain itu, Pers harus melakukan

pertanggungjawaban sosial dari suatu usaha atau perusahaan.

- 4) Fungsi Hiburan. Hal ini berarti Pers harus menjalankan peran untuk melakukan penyiaran yang disesuaikan terhadap undang-undang dan jurnalisme.

Berdasarkan penuturan di atas, lembaga pers dapat menjalankan fungsi sebuah informasi dalam karya ini karena pers hadir sebagai bentuk jurnalisme solutif. Dewan pers dan LSPR Jakarta menganalisis bahwa jurnalisme solutif mempunyai dua komponen, inspiratif dan aspiratif. Inspiratif berarti berita dari jurnalisme solutif harus bisa membuat para pembaca bergerak dan memiliki sebuah motivasi. Sedangkan aspiratif berarti berita dari jurnalisme solutif harus memberikan petunjuk sebuah permasalahan bagi pembacanya (Dewan Pers & LSPR, 2021, p. 19).

Jurnalisme memiliki berbagai elemen, seperti wartawan harus tetap menjaga berita agar tetap proporsional dan komprehensif, membuat suatu hal menjadi lebih menarik dan relevan, serta memiliki etika moral dan tanggung jawab (Dewan Pers & LSPR, 2021, p. 19). Dengan kata lain, jurnalisme menjadi penting agar berita yang dihasilkan wartawan tetap proporsional dan komprehensif. Selain itu, agar masyarakat juga memiliki tanggung jawab moral.

Karya program TV dokumenter “Dibalik Senja” ini bertujuan untuk memberi informasi baru atau gambaran tentang panti werdha karena memiliki beragam fasilitas dan pelayanan, mulai dari aktivitas hingga kesehatan yang bisa menjadi solusi kesejahteraan bagi para penduduk lanjut usia. Disaat penduduk lansia dianggap beban masyarakat sesuai yang telah dipaparkan di latar belakang.

Tantangan yang dihadapi oleh penulis adalah terdapat kemungkinan pesan yang ingin penulis sampaikan dalam karya ini

tidak dengan mudah diterima oleh masyarakat mengingat tingginya norma budaya masyarakat Indonesia yang sudah tertanam bahwa panti werdha merupakan tempat untuk menelantarkan lansia. Tetapi dibalik itu semua, terdapat peluang yang ditemukan, yaitu karya ini menjadi salah satu karya jurnalistik dengan konsep jurnalisme solutif yang memberikan solusi bagi para lansia yang tidak dapat mendapat perawatan di rumah karena panti werdha memiliki layanan yang bermanfaat untuk kesejahteraan penduduk lansia sehingga tidak selamanya dapat dipandang negatif.

2.2.3 Program Televisi

Program siaran televisi merupakan bagian dari isi siaran televisi keseluruhan. Artinya, dalam seluruh isi siaran televisi terdiri dari beberapa program televisi yang ditayangkan (Djamal & Fachruddin, 2012, p. 149).

Ada beberapa jenis program televisi yang dibagi dalam beberapa jenis, antara lain (Morrison, 2015, p.218-229) :

1) Berita

a) Berita Keras (*Hard news*)

Berita ini merupakan bentuk dari informasi penting dan menarik yang memiliki sifat harus segera ditayangkan untuk dapat diterima oleh audiens secepatnya. Berita keras dibagi dalam beberapa bentuk berita, antara lain:

(1) *Straight News*

Berita ini memiliki arti “langsung”. Langsung di sini merupakan berita yang singkat dan hanya menyajikan informasi yang penting dalam cangkupan 5W+1H (*who, what, where,*

when, why, dan how) pada kejadian-kejadian yang disajikan dalam sebuah berita. Jenis ini berkaitan dengan waktu (*deadline*) karena informasi yang diberikan kepada audience bersifat terkini atau bisa menjadi sangat cepat basi.

(2) *Feature*

Feature adalah program berita yang menampilkan berita ringan, seperti informasi tentang restoran yang bagus atau tempat liburan yang menarik. *Feature* menjadi berita yang ringan (*soft news*) namun disajikan dengan menarik. Arti dari kata menarik di sini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, membangkitkan kekaguman, dan hal lain sebagainya. Pada dasarnya, *feature* termasuk berita *soft news* karena formatnya tidak terlalu terikat dengan waktu tayang. Namun, ketika *feature* memiliki durasi yang singkat (kurang dari lima menit) dan ada dalam program berita, maka *feature* tersebut dapat termasuk dalam kategori *hard news*. Jika suatu *feature* terkait dengan peristiwa atau waktu, *feature* tersebut harus segera ditayangkan dalam sebuah program berita yang dikenal sebagai *news feature*.

(3) *Infotainment*

Berita ini menyajikan informasi tentang kehidupan banyak orang yang dikenal oleh masyarakat (selebriti) dan sebagian besar dari mereka bekerja di industri hiburan, seperti pemain film / sinetron, penyanyi, dan lain-lain.

Infotainment merupakan salah satu bentuk *hard news* karena mengandung informasi yang harus segera disiarkan. Program berita reguler terkadang berisi berita tentang kehidupan selebritas yang biasanya ditampilkan di akhir berita.

b) Berita Lunak (*Soft News*)

Soft news adalah semua informasi penting dan menarik yang disiarkan secara rinci tetapi tidak langsung disiarkan. Adapun program yang termasuk dalam kategori *Soft News* adalah:

(1) *Current Affair*

Program ini menyajikan informasi tentang suatu berita penting yang pernah muncul sebelumnya, namun lengkap dan mendetail dengan waktu yang cukup terbatas selama topik tersebut masih mampu menarik perhatian audiens. Misalnya, program yang menampilkan cerita tentang kehidupan masyarakat setelah bencana alam besar, seperti gempa bumi atau tsunami.

(2) *Magazine*

Dinamakan *magazine* karena topik yang disajikan sama dengan topik dalam sebuah majalah. *Magazine* ini merupakan program yang memberikan informasi ringan namun mendalam, dikatakan juga bahwa *magazine* merupakan siaran fitur yang lebih panjang dari program berita.

(3) Dokumenter

Dokumenter merupakan program informasi yang ditujukan untuk pembelajaran dan pendidikan, tetapi disajikan dengan cara yang menarik. Misalnya menceritakan tentang suatu tempat, kehidupan atau sejarah tentang seorang tokoh, kehidupan dalam suatu masyarakat (misalnya suku terasing) atau kehidupan binatang di padang rumput, dan lain-lain. Program dokumenter terkadang dibuat seperti film, oleh karena itu sering disebut sebagai dokumenter.

(4) *Talk Show*

Talk show atau acara bincang-bincang adalah acara di mana satu orang atau lebih membahas topik tertentu yang dipimpin oleh seorang pembawa acara (*host*). Orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dengan acara atau topik yang akan dibahas atau yang ahli dalam topik yang akan dibahas dapat menjadi tamu undangan.

2) Program Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang ditujukan untuk menghibur penonton yang berkecimpung dalam musik, lagu, cerita, dan permainan. Ini merupakan program dalam kategori hiburan meliputi drama, permainan, musik, dan pertunjukan.

a) Drama

Kata drama diambil dari bahasa Yunani dan berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama

merupakan pertunjukan yang menyampaikan cerita tentang kehidupan atau karakter satu atau lebih orang (tokoh) yang dilakukan oleh pemain (artis) dan yang melibatkan suatu konflik maupun emosi. Oleh karena itu, program drama seringkali memiliki banyak pemain yang memainkan karakter tertentu. Sebuah drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para karakter.

b) Permainan (*Game Show*)

Bentuk dari suatu program yang melibatkan beberapa orang, baik secara individu maupun kelompok (tim) dan saling berlomba dalam mencapai sesuatu. Biasanya diisi dengan tanya jawab atau mencapai kemenangan pada suatu permainan.

c) Musik

Program musik dapat dilihat dalam dua format, seperti klip video atau konser. Hal ini dapat dilakukan di lapangan (*outdoor*) atau di studio (*indoor*). Pertunjukan musik memikirkan konsep yang ditampilkan untuk menarik perhatian dari penonton yang dapat ditentukan dari kemampuan artis yang diundang. Selain itu, kualitas suara dan cara berpenampilan menjadi sebuah hal yang diperhatikan.

d) Pertunjukan

Pertunjukan merupakan program yang menunjukkan kemampuan satu orang atau lebih di dalam lokasi studio maupun di luar studio, di dalam maupun di luar ruangan. Pertunjukan yang ditampilkan memperlihatkan jenis tayangan dari pertunjukan tersebut, seperti mempertunjukkan para musisi, maka pertunjukkan

tersebut merupakan pertunjukan musik, jika mempertunjukkan suatu kegiatan memasak, maka pertunjukkan tersebut merupakan pertunjukan memasak, dan lain sebagainya.

Karya program TV dokumenter “Dibalik Senja” termasuk ke dalam jenis program *soft news* dengan menggunakan format dokumenter. Termasuk ke dalam jenis *soft news* karena isu yang dibawakan pada program TV ini merupakan salah satu topik yang bisa dinikmati kapanpun. Lalu, program TV “Dibalik Senja” menggunakan format dokumenter karena alur videonya tidak direkayasa dan berdasarkan spontanitas dari objek.

2.2.4 Dokumenter

Menurut Ayawaila (2009) (dalam Magriyanti & Rasminto, 2020 p. 126), biasanya program-program pada dokumenter yang ditayangkan di televisi memiliki pembahasan yang dikemas dengan menggunakan *voice over* untuk penjelasannya, menyertakan wawancara narasumber, dan ditambahkan background musik yang sesuai dengan visual gambarnya. Dokumenter memiliki prinsip spontanitas untuk segala sesuatu yang objek lakukan tanpa adanya rekayasa (Fachruddin, 2012, p. 321).

Dalam pembuatan dokumenter, harus memperhatikan kepetingan audiens dan pengemasannya agar tepat pada sasaran. Melalui pendekatan tersebut, makna atau informasi dalam dokumenter yang ingin disampaikan mudah dimengerti dan menarik perhatian audiens. Terdapat pendekatan naratif tiga babak penuturan dengan struktur konvensional, yaitu awal, tengah, dan akhir (Fachruddin, 2012, p. 322).

Dokumenter memiliki beberapa tipe untuk pemaparannya, antara lain (Fachruddin 2012, p. 322-323):

1. Dokumenter Eksposisi

Dokumenter eksposisi paling sering digunakan untuk program film dokumenter televisi karena bisa dikatakan sebagai dokumenter paling konvensional. Ciri khasnya menggunakan narator tunggal atau dikenal dengan sebutan *voice of god*.

2. Dokumenter Observasi

Berbeda dengan dokumenter eksposisi yang menggunakan narator, pada dokumenter observasi tidak ada narator yang mengisi suara sehingga konsentrasi penyampaian informasinya ada pada dialog antar subjek dalam film dokumenter. Produser dalam dokumenter observasi berperan sebagai pengamat sehingga alur ceritanya terkesan datar-datar saja.

3. Dokumenter Interaktif

Dalam dokumenter interaktif produsernya berperan aktif sebagai partisipan dalam film tersebut. Setiap adegan yang ditampilkan antara sutradara dan subjeknya terlihat jelas. Ketika ada scene wawancara, tak hanya menayangkan set wawancaranya saja, tapi menayangkan bagaimana wawancara tersebut bisa terjadi. Mulai dari mencari narasumber yang ingin diwawancarai sampai pada proses memberikan pertanyaan kepada narasumber.

4. Dokumenter Refleksi

Dokumenter refleksi dipelopori oleh dokumentasi Rusia, Dziga Vertov. Disebut dokumenter refleksi karena bagaikan mata film yang menayangkan berbagai realitas dari

setiap kehidupan. Fokus utamanya ada pada proses pembuatan film dokumenter tersebut.

5. Dokumenter Performatif

Sesuai namanya, dokumenter performatif mengedepankan kemasan dalam penayangan film dokumenter. Semua alur diperhatikan agar mendapatkan kemasan yang semenarik mungkin. Beberapa pengamat berpendapat bahwa dokumenter performatif adalah jenis film semi dokumenter karena penuturannya lebih diperhatikan dibanding film fiksi. Dokumenter ini bisa dilakukan dengan menggabungkan dua tema yang berbeda dalam penuturannya.

Genre berasal dari bahasa Perancis yang berarti jenis atau ragam. Ragam dalam hal ini merupakan kategorisasi dalam suatu bidang, misalnya seni-budaya seperti sastra, musik, dan film. Biasanya, *genre* terjadi karena konvensi yang berubah setiap waktunya, tetapi kenyataannya *genre* tidak mempunyai ketetapan dalam popularitasnya dan munculnya *genre* akan selalu terikat pada faktor-faktor budaya. Dokumenter memiliki berbagai jenis *genre*, antara lain (Fachruddin 2012, p. 324-325):

1. Dokumenter Laporan Perjalanan

Pada awalnya kemunculannya, dokumenter laporan perjalanan merupakan dokumenter antropologi dari para ahli etnografi. Tapi, dalam setiap perkembangannya dokumenter ini bisa membahas dari hal besar sampai hal kecil secara mendetail dengan sebuah pesan dan gaya yang sesuai. Dokumenter laporan perjalanan sering juga disebut *travel dokumentari*, *travel film*, *travelogue*, dan *adventures film*.

2. Dokumenter Sejarah

Biasanya dokumenter sejarah menceritakan sejarah perjalanan suatu negara bisa mendapatkan kemerdekaan. Film dokumenter sejarah sangat bergantung pada referensi kebenaran peristiwanya sehingga film yang dihasilkan bisa sangat mirip dengan kejadian aslinya. Ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam dokumenter ini, yaitu tokoh para pelaku sejarah, lokasi sejarah, dan waktu peristiwanya.

3. Dokumenter Biografi

Seusai namanya, dokumenter ini menceritakan sosok seseorang. Biasanya sosok yang diangkat menjadi tokoh dokumenter biografi adalah seseorang yang memiliki pengaruh sosial dan dikenal oleh khalayak umum.

Ciri-ciri dari dokumenter biografi, yaitu pertama mengaitkan aspek *human interest* dari tokohnya. Plot yang diambil biasanya peristiwa-peristiwa besar yang berpengaruh dalam hidupnya, contohnya pemikiran dari sang tokoh, atau kritikan dan sanjungan yang dilontarkan untuk sang tokoh.

Kedua, alur filmnya akan menayangkan kronologis setiap kehidupan sang tokoh. Secara garis besar akan menayangkan dari kelahiran si tokoh sampai pada peristiwa yang sangat berpengaruh pada khalayak umum.

Ketiga, akan ada perbedaan di setiap *sub-genre* karena terdapat unsur promosi. Meskipun ditayangkan secara kronologis dari mulai lahir, tapi penayangannya tidak akan dilakukan secara mendalam hanya untuk sebuah awalan film saja. Hal yang paling banyak ditanyakan adalah aspek positif dari tokohnya karena mengandung unsur promosi, bisa jadi aspek yang ditayangkannya berasal; dari badan

(institusi) seperti perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan organisasi politik.

4. Dokumenter Perbandingan/Kontradiksi

Sesuai namanya, dokumenter ini berisi sebuah perbandingan, baik dari seseorang atau suatu hal yang bersifat perilaku, budaya, dan peradaban suatu bangsa. Cerita dimulai dari mengemukakan perbedaan situasi atau kondisi dari setiap objek dengan objek lainnya.

5. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Dokumenter ini berisi tentang informasi mengenai suatu sistem, teori berlandaskan ilmu tertentu. Penyajiannya dibuat dalam bentuk edukasi atau instruksional karena diperuntukan khalayak luas.

6. Dokumenter Nostalgia

Dokumenter ini berisi tentang napak tilas suatu hal untuk mengenang kembali. Penyajiannya menggunakan perbandingan masa sekarang dan masa lampau. Film jenis ini memang hampir sama dengan dokumenter sejarah, namun film ini menekankan napak tilas sebuah kelompok atau suatu tokoh saja.

7. Dokumenter Rekonstruksi

Biasanya jenis dokumenter rekonstruksi digunakan untuk dokumenter investigasi atau sejarah, bisa juga pada dokumenter etnografi (ilmu tentang kebudayaan) dan antropologi visual. Pecahan dari fakta-fakta sejarah yang terjadi di masa kini atau masa lampau disusun kembali atau direkonstruksi berdasarkan kejadian aslinya.

8. Dokumenter Investigasi

Dokumenter ini disajikan untuk mengungkap suatu fakta yang belum atau tidak pernah diungkapkan sebelumnya. Dokumenter ini merupakan bagian dari investigasi jurnalistik, tapi yang membedakan dengan investigasi report adalah peristiwanya. Dalam investigasi report harus aktual, seperti penanganan bencana, jaringan mafia di sebuah negara, fakta dibalik pembunuhan ketenaran instan dari artis. Sedangkan investigasi, peristiwanya terkadang sudah terpublikasikan.

9. Dokumenter Eksperimen/Seni

Tak seperti film dokumenter lainnya yang menggunakan narasi, komentar, maupun dialog/wawancara, dokumenter eksperimen lebih mengedepankan gabungan gambar, musik, dan suara noise untuk membangkitkan emosi penontonnya. Sesuai dengan namanya, film ini menyajikan gambar-gambar yang saling tidak berhubungan, tapi ketika diedit menjadi satu kesatuan akan muncul makna yang mudah dipahami oleh penonton yang ditangkap melalui gagasan yang terbentuk dalam setiap pikiran mereka.

10. Dokumenter Drama

Dokumenter drama atau disebut juga dokudrama merupakan genre film dokumenter yang diatur melalui perencanaan yang matang dari seorang sutradara sehingga setiap alurnya akan mendetail. Dokudrama hadir sebagai solusi atas permasalahan dasar setiap alur film dokumenter, yaitu memfilmkan sebuah peristiwa yang sudah atau belum terjadi tapi banyak juga yang belum, namun kebenaran

persisnya seperti apa tidak ada yang mengetahui sehingga dilakukan investigasi.

11. Dokumenter Buku Harian

Dokumenter buku harian merupakan kombinasi antara laporan perjalanan dan nostalgia. Jalan ceritanya detail, dimulai dari lokasi, tanggal kejadian, hingga karakternya. Memiliki sudut pandang yang bervariasi karena mengacu pada catatan perjalanan dari hidup seseorang yang diceritakan kembali ke orang lain.

Karya program TV dokumenter “Dibalik Senja” termasuk ke dalam dokumenter dengan pemaparan observasi, karena hasil luaran karya nanti tidak menggunakan narator sebagai pembicara di video dan juga selama melakukan pengambilan gambar seluruh tim produksi mengobservasi secara langsung tempat serta narasumber yang sudah ditetapkan. Untuk jenisnya, karya ini termasuk ke dalam jenis dokumenter perbandingan atau kontradiksi, karena karya ini membahas adanya perbedaan persepsi tentang fungsi dari panti werdha. Pada zaman dahulu, panti werdha lebih dikenal sebagai tempat untuk menelantarkan orang tua lansia, tetapi sekarang panti werdha dapat menjadi upaya untuk menghindari adanya orang tua lansia yang terlantar sehingga kesejahteraan penduduk lansia semakin meningkat.

Tantangan yang dihadapi dalam karya ini adalah tetap fokus untuk menjaga alur pada Program TV Dokumenter ini agar sesuai dengan apa yang dimaksud dengan jenis dokumenter perbandingan, dimulai dari ciri hingga karakteristiknya, sehingga pembahasan topik dalam karya ini sesuai dengan tujuan awal penulis.

Dengan menyajikan sebuah perbandingan, audiens menjadi lebih fokus sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan

baik. Pesan tersebut yakni, panti werdha dapat menjadi salah satu solusi dalam permasalahan lansia yang terlantar. Hal tersebut merupakan peluang yang dihadapi oleh penulis.

2.2.5 Segmentasi Audiens dan Generasi

Menurut Morissan (dalam Rubiyanto, 2018, p. 84) audiens adalah konsumen dan pemilik media atau para kreator harus memikat konsumen dengan strategi strategi yang diterapkan pada produk (produk yang dimaksud di sini adalah program yang dijalankan) sehingga bisa menarik bagi pasar, yaitu audiens. Karena setiap audiens berbeda, maka para pengelola media harus paham produk atau program apa yang sesuai dengan audiens sehingga audiens mudah tertarik terhadap program yang disediakan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, segmentasi pasar dapat didefinisikan sebagai konsep untuk mengetahui penyiaran dan pemasaran program yang cocok bagi audiens.

Menurut Kotler, dkk (dalam Munanjar, 2017, p. 58) segmentasi bisa dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Segmentasi geografis: pasar dibagi menurut unit geografis seperti negara, provinsi, kabupaten bahkan sampe kawasan pemukiman.
- b. Segmentasi demografis: pasar dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan agama, kebangsaan, suku, dan ras.
- c. Segmentasi perilaku: pasar dibagi berdasarkan kegunaan, pengetahuan, keinginan audiens terhadap suatu produk.
- d. Segmentasi psikografis: pasar dibagi sesuai karakteristik konsumen.

Segmentasi audiens dirancang untuk menentukan tayangan yang wajib dikonsumsi penonton berdasarkan beberapa hal, karena tiap kelompok usia mempunyai pola karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan situasi dan kondisi di setiap generasinya yang memengaruhi karakteristik tersebut. Ada generasi yang lahir setelah perang sehingga mereka mempunyai karakteristik sebagai penduduk yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk bekerja. Dari generasi tersebut akan menghadirkan generasi yang mampu menyeimbangkan antara dunia kerja, pribadi, dan keluarga. Perbedaan karakteristik dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh, generasi sebelumnya mengajarkan anaknya untuk bersifat matang dalam mengambil risiko keputusan, sedangkan generasi mendatang akan melakukan pola asuh yang berbeda dengan sebelumnya (Fawa'id, 2019, p. 123).

Terdapat lima kelompok generasi yang dikemukakan oleh Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (dalam Fawa'id 2019, p. 123), diantaranya:

1. Generasi *Baby Boomer* (1946-1964)

Generasi ini lahir masa akhir perang sehingga setiap keluarganya mempunyai banyak anak, sektor ekonominya meningkat, penduduknya tumbuh dengan berpegang teguh pada adat istiadat, dan bahasa slang belum banyak berkembang.

2. Generasi X (1965-1980)

Generasi ini diasuh oleh generasi Baby Boomer dan lahir pada saat konflik global. Hal ini berdampak pada tertariknya mereka pada pengambilan keputusan dengan matang sehingga bisa mengambil risiko.

3. Generasi Y (1981-1994)

Generasi ini sudah tidak tertarik lagi dalam membaca buku dan tidak suka berkonsultasi dengan generasi

sebelumnya. Mereka mengedepankan kepercayaan pada media sosial yang sudah mereka baca, lihat dan amati.

4. Generasi Z (1995-2010)

Generasi ini sudah mempunyai ketergantungan pada teknologi karena lahir pada masa teknologi semakin maju sehingga generasi mengharapkan semua hal bersifat instan. Selain itu mereka sangat mengharapkan popularitas karena popularitas merupakan hal penting dalam menggunakan media sosial.

5. Generasi Alpha (2011-2025)

Mereka lahir pada saat teknologi semakin cepat dan canggih sehingga mereka sudah mengenali dan berpengalaman dalam menggunakan gawai yang super canggih.

Diantara kelima generasi tersebut, target audiens dari program TV dokumenter ini adalah Generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z. Penulis memilih keempat generasi tersebut sebagai target audiens karena generasi *Baby Boomer* merupakan penduduk lanjut usia, dimana topik yang dibahas ini sangat relevan untuk kondisi dirinya sendiri. Selanjutnya, untuk generasi X juga sangat relevan karena memiliki orang tua yang sedang lanjut usia bahkan dirinya sendiri pun sudah mendekati umur sebagai lansia. Dan yang terakhir untuk generasi Y dan generasi Z, karya berbentuk program TV dokumenter ini mampu menjadi pengetahuan baru dan solusi untuk menjaga orang tuanya (generasi X) bahkan dirinya sendiri ketika nanti sudah lanjut usia.

2.2.6 Lansia

Lanjut usia adalah seorang yang sudah berumur atau berusia lebih dari 60 tahun. Orang yang dikatakan lanjut usia ini pada umumnya memiliki perubahan drastis dengan terjadinya penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Orang yang sudah lanjut usia akan berdampak pada aspek kehidupan, seperti kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Dengan seiring bertambahnya usia, fungsi organ yang dimiliki akan mengalami penurunan yang bisa disebabkan oleh faktor alamiah ataupun penyakit (Aisyah & Hidir, 2014, p. 1).

Turner dan Helms (1990) dalam (Hendriani, 2021, p. 7) mengemukakan bahwa proses penuaan dapat dilihat dari beberapa tanda, yaitu:

1. Tanda Eksternal

Dalam tanda ini dapat dilihat tanda-tanda penuaan dengan jelas. Biasanya dapat dihubungkan dengan adanya perubahan yang terlihat pada penampilan fisik, seperti adanya perubahan pada kulit yang menjadi keriput, perubahan warna rambut, kondisi gigi yang hilang, pendengaran yang memudar, kesehatan fisik, dan juga pada faktor-faktor biologis.

2. Tanda Internal

Pada tanda ini sulit untuk dilihat secara kasat mata. Hal tersebut dikarenakan tanda ini hanya akan dirasakan oleh individu yang mengalaminya. Sebagai pengamat atau orang yang tidak mengalami hanya dapat mengamati perilaku-perilaku yang muncul dari lansia tersebut (*overt behavior*). Dapat dilihat bagaimana lansia dapat mengingat akan suatu hal, kreativitas dalam beraktivitas, kondisi emosi yang muncul, kepuasan untuk hidup, dan hal lainnya.

Lansia sebagai objek utama dalam Program TV Dokumenter ini karena jarang sekali lansia memiliki ruang untuk bersuara atau mengekspresikan diri di media. Selama proses memproduksi karya ini terdapat tantangan yaitu terdapat kemungkinan bahwa informasi yang disampaikan belum atau kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penduduk lansia, tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang karya ini sampaikan juga sudah dapat diterima oleh penduduk lansia dengan baik.

2.2.7 Panti Werdha

Menurut Darmojo & Martono (2006) dalam (Safitri, 2015, p. 196), panti werdha atau Panti Sosial Tresna Werdha merupakan tempat dimana menampung orang-orang lanjut usia yang masih mandiri dan sehat secara fisik namun memiliki keterbatasan dalam aspek sosial dan ekonominya. Para lansia yang tinggal di sana akan dibantu oleh pengelola atau pengurus panti milik swasta maupun pemerintah dalam kehidupan sehari-harinya.

Tyson (2000) dalam (Wahjusaputri & Saputra, 2018, p. 840) berpendapat bahwa *Teamwork* atau *team approach* dalam bidang kesehatan merupakan salah satu konsep yang baik untuk menguatkan sistem pelayanan kesehatan pada orang lanjut usia agar menjadi lebih terintegrasi dan lebih berkembang. Upaya kesehatan lansia sejatinya harus menyeluruh di bidang kesehatan lanjut usia dengan cakupan peningkatan kesehatan, pencegahan, pengobatan, serta penyembuhan. Pelayanan kesehatan tersebut bisa dijumpai pada rumah sakit, panti-panti sekitar, dan institusi lainnya.

Tamher dan Noorkasiani (2009) dalam (Wahjusaputri & Saputra, 2018, p. 840) mengemukakan bahwa teknologi memiliki peran yang berguna dalam upaya meningkatkan kesehatan lanjut usia

penduduk sekitar yang didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) seperti perawat dan dokter maupun pelayanan sosial yang dimiliki masyarakat. Ada baiknya SDM tersebut harus terjangkau oleh para lansia agar penanganannya lebih baik, cepat, dan efisien.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia mengemukakan bahwa adanya usaha yang dilakukan pada kalangan lanjut usia yang potensial dan tidak potensial untuk kesejahteraan sosial lansia. Upaya yang dilakukan pada kalangan lanjut usia potensial meliputi berbagai pelayanan dalam kebutuhan spiritual, kesehatan, kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan dan pelatihan, dan penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum, bantuan hukum dan sosial yang dipermudah. Sedangkan upaya yang dilakukan pada kalangan lanjut usia tidak potensial meliputi berbagai pelayanan dalam kebutuhan spiritual, kesehatan dan penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum, bantuan hukum dan sosial yang dipermudah (Safitri, 2015, p. 197).

Menurut Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti serta menurut Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 2002 tentang Standarisasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Panti Sosial Tresna Werdha memberikan ketetapan dalam melakukan tugas di Panti Sosial Tresna Werdha baik pada lansia maupun pelaksana pelayanan, antara lain (Safitri, 2015, p. 197).:

- a. Tenaga Pengelola memiliki tugas dalam penanganan administrasi dan manajemen pelayanan.
- b. Tenaga Teknis merupakan tenaga-tenaga ahli, seperti pekerja sosial, tenaga medis, tenaga psikolog, tenaga instruktur, tenaga

rohaniawan, tenaga psikiater, tenaga fisioterapi yang berperan dalam memberikan terapi dan pelayanan kepada lanjut usia

c. Tenaga Penunjang merupakan tenaga-tenaga yang memiliki tugas dalam kelancaran dari proses dan kinerja pelayanan, seperti pramu werdha, juru masak, satpam / keamanan, tukang kebun, tenaga kebersihan, pramu jenazah, tukang cuci, supir.

Menurut Hurlock (1996) dalam (Aisyah & Hidir, 2014, p. 4), Ada beberapa keuntungan bagi para lansia yang tinggal di Panti Werdha, antara lain:

1. Lansia tidak diikutsertakan dalam perawatan dan perbaikan panti.
2. Makanan yang diberikan didapatkan dari biaya yang memadai.
3. Diberikannya peralatan untuk rekreasi dan hiburan bagi lansia.
4. Mendapatkan teman dengan usia, minat dan kemampuan yang sama.
5. Adanya kesempatan yang besar untuk diterima dalam lingkungan yang seusia dibandingkan dengan lingkungan dengan orang yang lebih muda.
6. Membantu dalam menghilangkan rasa kesepian karena mendapatkan teman.
7. Mendapatkan tempat untuk merayakan hari libur bagi lansia yang tidak mempunyai keluarga.
8. Adanya kesempatan dalam membuat prestasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di panti yang mungkin tidak terjadi dalam lingkungan dengan orang yang lebih muda.

Memilih panti werdha sebagai topik atau isu utama karena masyarakat di Indonesia sendiri masih memandang sebelah mata

mengenai fungsi utama dari panti werdha. Mengingat angka penduduk lansia semakin tahun terus meningkat dengan pesat, demi meminimalisir penduduk lansia terlantar, panti werdha dapat menjadi salah satu solusinya agar kesejahteraan lansia tetap terjaga. Panti Werdha mampu menjadi salah satu solusi dengan adanya fasilitas dan pelayanan yang memadai tentunya. Oleh karena itu, agar fungsi panti werdha berjalan dengan baik butuh perbaikan dari sistem pelayanan serta fasilitas yang sudah ada.

Tantangan yang didapatkan dari mengangkat isu tentang panti werdha adalah tidak diterimanya informasi ini oleh masyarakat Indonesia karena stigma anak yang meninggalkan orang tua di panti werdha merupakan anak yang durhaka. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa informasi ini diterima oleh masyarakat terutama generasi Y dan Z karena sudah mulai *open minded* atau meleak informasi secara modern.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA